# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

Dalam BAB II ini penulis akan kemukakan beberapa teori yang berhubungan dengan masalah persediaan barang yang sesuai dengan judul tugas akhir yang penulis susun yaitu mengenai " Pembandingan Penggunaan Metode Rata-rata Dan Metode FIFO Dalam Menentukan Harga Pokok Persediaan Suku Cadang di PT. PUPUK KUJANG ".

Teori-teori ini merupakan landasan bagi penulis dalam membandingkan antara teori dan praktek yang dihadapi, adapun teori-teori tersebut meliputi :

1. Pengertian Persediaan (Inventory).
2. Metode Pencatatan Persediaan Barang.
3. Metode penentuan harga pokok persediaan.

## 2.1. Pengertian persediaan (Inventory)

Sebelum penulis melanjutkan kepada pokok masalah terlebih dahulu penulis akan memberikan beberapa pengertian tentang persediaan menurut dari beberapa ahli yang dikemukakan dalam buku yang berbeda yang dituangkan dalam buku akuntansi. Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia yang dikutip dalam buku Akuntansi Intermediate karangan Hadibroto dan Sudardjat adalah sebagai berikut penjelasannya :

" Persediaan biasanya hanya meliputi barang yang sifatnya nyata yang diadakan untuk dijual kembali (melalui proses produksi maupun langsung) dalam periode siklus normal perusahaan (termasuk pula barang dalam proses produksi atau yang menunggu untuk digunakan) " 1).

Selanjutnya Prinsip Akuntansi Indonesia menyatakan apakah suatu digolongkan sebagai persediaan atau tidak, biasanya dapat dengan mudah ditetapkan namun dalam hal itu tergantung dari sifat usaha perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Zaki Baridwan Persediaan adalah sebagai berikut :

" Secara umum istilah persediaan barang dipakai untuk menunjukan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual " 2).

Pengertian lain tentang persediaan yang dikemukakan oleh Drs. M. Munandar yaitu :

" Persediaan barang-barang yang menjadi objek usaha pokok perusahaan, bagi perusahaan dagang barang-barang persediaan tersebut berupa inventory of merchandise, sedang perusahaan industri persediaan barang tersebut berupa inventory of direct material, inventory of indirect material work in proses, dan inventory of finish good " 3).

Pengertian lain persediaan menurut Drs. Soehaddi Sigit adalah :

" Persediaan adalah yang disebut dengan inventory menurut bahasa Inggris atau dengan istilah Voorraed dalam bahasa Belanda " 4).

Pengertian mengenai persediaan memang sangat banyak sekali menurut yang diungkapkan oleh beberapa ahli yang telah dikutip melalui beberapa buku akuntansi, sedang pengertian persediaan secara luas menurut Drs. Sukardji yang dimaksud dengan persediaan adalah sebagai berikut :

" Semua barang-barang yang dimiliki oleh perushaan pada suatu saat tertentu dengan maksud untuk dijual dalam siklus operasional normal perusahaan, baik melalui proses atau pun tanpa melalui proses " 5).

Seperti kita ketahui bahwa jenis dan komposisi persediaan yang dimiliki oleh perushaan tentunya berbeda-beda, tergantung kepada sifat dan tujuan perusahaan yang bersangkutan, yaitu dengan adanya perusahaan dagang dan perusahaan industri/manufaktur. Pada dasarnya perbedaan perusahaan dagang

dan perusahaan industri adalah tergantung kepada pengolahan bahan mentah yang di perlukan. Pada perusahaan dagang, barang yang akan dijual berasal dari pembelian barang yang siap dijual kembali tanpa melalui proses produksi. Sedangkan pada perusahaan industri, tidak membeli barang yang siap dijual, tetapi mengolah bahan untuk diproses menjadi barang jadi untuk dijual sebagai barang dagangan. Oleh karena penyusunan tugas akhir ini ditekankan pada perusahaan industri maka persedian barang tersebut berupa bahan mentah dan barang lain yang sifatnya rutin untuk keperluan produksi sehari-hari.

## 2.2. Metode Pencatatan Persedian Barang

Dalam pencatatan persediaan barang banyak cara atau metode yang digunakan, namun penerapan metode tersebut tergantung dari kebijaksanaan perusahaan itu sendiri. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan yaitu :

### 1. Metode Fisik

Penggunaan metode fisik mengaruskan adanya perhitungan barang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitunganpersediaan (stock opname) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak ikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicetak dalam rekening pembelian barang. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui

sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir dapat dihitung.

Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| Persediaan barang awal | Rp xxx | |
| Pembelian (netto) | xxx | (+) |
| Tersedia untuk dijual | Rp xxx | |
| Persediaan barang akhir | xxx | (-) |
| Harga pokok penjualan | Rp xxx | |

Ada masalah yang timbul jika digunakan metode fisik, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek (interim) misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenisnya dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Tidak diikutinya mutasi prsediaan dalam menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan penjualan.

**2. Metode Buku**

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan

pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun neraca dan laporan rugi laba dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidak-tidaknya setahun sekali perlu diadakan penngecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan fisik dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila cara membandingkan hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan, dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah rekening persediaan barang. Bila jumlah dalam gudang lebih kecil dibandingkan dengan saldo rekening persediaan maka rekening persediaan dikurangi, dan sebaliknya. Dengan demikian rekening harga pokok penjualan hanya menunjukan harga pokok barang-barang yang dijual. Selisih persediaan tidak termasuk dalam harga pokok penjualan tetapi dicatat sendiri. Sedangkan dalam metode fisik karena harga pokok dihitung dengan metode selisih persediaan maka kekurangan/kelebihan persediaan akan tercampur dalam harga pokok penjualan.

Dibandingkan dengan metode fisik maka metode buku merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba, juga dapat digunakan untuk mengawasi barng-barang dalam gudang.

## 2.3. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara yaitu :

### 1. Identifikasi khusus

Metode identifikasi khusus berdasarkan pada angggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknyadan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok dapat diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini dpat digunakan dalam perusahan-perusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan persediaan barang dengan cara fisik maupun cara buku. Tetapi karena cara ini banyak memerlukan banyak pekerjaan tambahan maupun gudng yang luas maka jarang digunakan.

Untuk mengatasi kesulitan metode identifikasi khusus dapat digunakan metode-metode yang dasarnya adalah arus biaya dimana arus barang tidak harus sama dengan arus biayanya. Metode-metode yang didasarkan pada arus biaya adalah FIFO, LIFO dan rata-rata tertimbang. Untuk menjelaskan penggunaan ketiga metode di atas digunakan contoh barang A sebagai berikut

| 1991 | | | |
|---|---|---|---|
| Februari 1 | Persediaan | 200 kg @ Rp 100,00 = Rp 20.000,00 | |
| 9 | Pembelian | 300 kg @ Rp 110,00 = Rp 33.000,00 | |
| 10 | Penjualan | | 400 kg |
| 15 | Pembelian | 400 kg @ Rp116,00 = Rp 46.400,00 | |
| 18 | Penjualan | | 300 kg |
| 24 | Pembelian | 100 kg = Rp12.600,00 | |
| | | 1000 kg Rp112.000,00 | 700 kg |

**2. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)**

Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir. Dengan menggunakan metode diatas, persediaan akhir dan harga pokok penjualan dalam cara FIFO dihitung sebagai berikut :

*Metode fisik*

Misalnya perhitungan fisik atas barang-barang dalam gudang pada tanggal 28 Februari 1991 menunjukan jumlah 300 kg. Jumlah 300 kg terdiri dari :

| | | | |
|---|---|---|---|
| Pembelian | 24 Februari | 100 kg @ Rp126,00 | = Rp12.600,00 |
| Pembelian | 15 Februari | 200 kg @ Rp116,00 | = Rp23.200,00 |
| Jumlah | | 300 kg | Rp35.800,00 |

Sesudah diketahui jumlah persediaan akhir maka harga pokok penjualan dapat dihitung sebagai berikut :

Rp112.000,00 – Rp35.800,00 = Rp76.200,00

*Metode buku*

Apabila digunakan metode buku maka setiap jumlah persediaan akan dibuatkan kartu persediaan yang terdiri dari beberapa kolom yang digunakan untuk mencatat mutasi persediaan. Kartu barang A dengan cara FIFO akan nampak sebagai berikut :

**BARANG A (FIFO)**

| Tanggal | | Diterima | | | Dikeluarkan | | | Saldo | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Kuantita | Harga/kg | Jumlah | Kuantita | Harga/kg | Jumlah | Kuantita | Harga/kg | Jumlah |
| 1991 Feb | 1 | | | | | | | 200 | 100 | 20000 |
| | 9 | 300 | 110 | 33000 | | | | 200<br>300 | 100<br>110 | 20000<br>33000 |
| | 10 | | | | 200<br>200 | 100<br>110 | 20000<br>22000 | 100 | 110 | 11000 |
| | 15 | 400 | 116 | 46400 | | | | 100<br>400 | 110<br>116 | 11000<br>46400 |
| | 18 | | | | 100<br>200 | 110<br>116 | 11000<br>23200 | 200 | 116 | 23200 |
| | 24 | 100 | 126 | | | | | 200<br>100 | 116<br>126 | 23200<br>12600 |

Tabel 1

Dari kartu barang A diatas dapat dilihat bahwa jumlah persedian barang tanggal 28 Februari 1991 sebesar 300 kg dengan harga pokok sebesar Rp35.800,00. Jumlah persediaan yang dihitung dengan cara FIFO dengan metode fisik akan menunjukan hasil yang sama dengan metode buku.

Apabila terjadi adanya barang-barang yang dikembalikan baik pada waktu membeli atau menjual maka harga pokok yang dibebankan adalah yang masuk paling dahulu sehingga konsisten, karena pembebanan berikutnya adalah harga pokok yang masuk paling dahulu. Misalnya dari contoh barang A dimuka, dari penjualan tanggal 10 Februari dikembalikan sebanyak 50 kg pada tanggal 12 Februari. Barang diterima kembali akan dicatat dengan harga perolehan sebesar Rp100,00/kg. Pembelian barang tanggal 15 Februari dikembalikan 100 kg pada tanggal 17 Februari, maka harga pokok yang diperhitungkan adalah 50 kg @ Rp100,00 dan 50 kg @ Rp 110,00. Dengan tambahn data ini kartu barang A akan nampak sebagai berikut :

**BARANG A (FIFO)**

| Tanggal | | Diterima | | | Dikeluarkan | | | Saldo | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Kuantita | Harga/kg | Jumlah | Kuantita | Harga/kg | Jumlah | Kuantita | Harga/kg | Jumlah |
| 1991 Feb | 1 | | | | | | | 200 | 100 | 20000 |
| | 9 | 300 | 110 | 330000 | | | | 200<br>300 | 100<br>110 | 200000<br>330000 |
| | 10 | | | | 200<br>200 | 100<br>110 | 200000<br>22000 | 100 | 110 | 11000 |
| | 12 | | | | (50) | (100) | (5000) | 50<br>100 | 100<br>110 | 5000<br>11000 |
| | 15 | 400 | 116 | 46400 | | | | 50<br>100<br>400 | 100<br>110<br>116 | 5000<br>11000<br>46400 |
| | 17 | (50)<br>(50) | 100<br>110 | 5000<br>5500 | | | | 150<br>400 | 110<br>116 | 5500<br>46400 |

Tabel 2

Akibat penggunaan harga pokok atas dasar FIFO akan terasa pada waktu ada barang-barang yang dikembalikan pada penjualan seperti contoh tanngal 17 Februari.Jumlah barang yang dikembalikan sebanyak 100 kg dibeli dengan harga Rp 116,00 per kg. Pengembalian ini mengakibatkan hutang berkurang sebesar Rp. 11.600,00 tetapi berkurang persediaan hanya sebesar Rp. 10.500,00 selisih yang timbul akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dengan jurnal sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| Utang | Rp. 11.600,00 | |
| Persediaan barang | | Rp. 10.500,00 |
| Selisih persediaan | | Rp. 1100,00 |

**3.Rata-rata tertimbang**

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitanya. Dari data dimuka, perhitungan untuk persediaan akhir dan harga pokok penjualan adalah sebagai berikut :

*Metode Fisik*

Misalnya barang-barang yang ada dalam gudang pada tanggal 28 Februari 1991 dihitung berjumlah 300 kg.

Persediaan akhir dihitung sebagai berikut :

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Februari 1 | Persediaan | 200 kg | @ Rp. 100,00 | = Rp. 20.000,00 |
| 9 | Pembelian | 300 kg | @ Rp. 110,00 | = Rp. 33.000,00 |
| 15 | Pembelian | 400 kg | @ Rp. 116,00 | = Rp. 46.400,00 |

24 Pembelian 100 kg @ Rp. 126,00 = Rp. 12.600,00

1000 kg Rp. 112.000,00

Harga pokok rata-rata tertimbang : $\frac{\text{Rp. } 112.000,00}{1000} = \text{Rp. } 112,00 \text{ /kg.}$

Persediaan barang 28 Februari 1991 :

300 kg @ Rp.112,00 = Rp. 33.600,00.

Harga pokok penjualan :

Rp.112.000,00 – Rp.33.600,00 = Rp.78.400,00

*Metode Buku*

Dalam metode ini, barang-barang yang dikeluarkan akan dibebani harga pokok pada akhir periode, karena harga poko rata-rata baru dihitung pada akhir periode, dan akibatnya jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata dicatat sertiap ada pengeluaran barang maka diperlukan untuk menghitung harga pokok rata-rata setiap kali terjadi pembelian barang, sehingga dalam satu periode akan terdapat beberapa harga pokok rata-rata. Metode seperti ini disebut metode rata-rata bergerak. Kartu barang A dengan metode rata-rata bergerak nampak sebagai berikut :

## BARANG A (RATA- RATA BERGERAK)

| Tanggal | | Diterima | | | Dikelurkan | | | Saldo | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Kuantita | Harga/kg | Jumlah | Kuantita | Harga/kg | Jumlah | Kuatita | Harga/kg | Jumlah |
| 1991 Feb | 1 | | | | | | | 200 | 100 | 20.000 |
| | 9 | 300 | 110 | 33.000 | | | | 500 | 106 | 53.000 |
| | 10 | | | | 400 | 106 | 42.400 | 100 | 106 | 10.600 |
| | 15 | 400 | 116 | 46.400 | | | | 500 | 114 | 57.000 |
| | 18 | | | | 300 | 114 | 34.200 | 200 | 114 | 22.800 |
| | 24 | 100 | 126 | 12.600 | | | | 300 | 118 | 35.400 |

Tabel 3

Harga pokok rata-rata per kg yang baru akan dihitung setiap kali pembelian barang dan pengeluaran-pengeluaran barang berikutnya dihargai dengan harga poko rata-rata tersebut sampai ada pembelian lagi. Dalam contoh diatas, pada tanggal 9 Februari harga pokok rata-rata dihitung sebagai berikut : Rp.53.000,00 : 500 kg = Rp.106,00. Harga pokok rata-rata ini dipakai untuk menghitung harga pokok pengeluaran barang pada tanggal10 Februari. Pada tanggal 15 Februari dilakukan pembelian barang sejumlah 400 kg dengan harga Rp.116,00 per kg. Harga pokok rata-rata yang baru dihitung lagi sebagai berikut : Rp.57.000,00 : 500 kg = Rp.114,00 per kg. Harga pokok rata-rata per kg sebesar Rp.114,00 ini dipakai untuk menghitung harga pokok barang-barang yang dikelurkan pada tanggal 18 Februari. Ketika dilakukan pembelian barang pada tanggal 24 Februari, harga pokok rata-rata yang baru dihitung lagi dan begitu seterusnya.

Apabila terjadi pengembalian barang yang dijual, tidak ada masalah dalam mencatat barang-barang yang dikembalikan itu karena harga pokok rata-rata yang digunakan masih sama. Tetapi jika barang-barang yang diterima kembali itu terjadi sesudah adanya pembelian baru, maka harga pokok rata-ratanya sudah berbeda, oleh karena itu perlu dihitung harga pokok rata-rata yang baru.

Masalah lain timbul apabila barang yang dibeli dikembalikan pada penjual. Dalam hal ini harga pokok rata-rata tidak sama dengan harga beli barang-barang yang dikembalikan, oleh karena itu selisihnya dibebankan pada rekening selisih persediaan. Misalnya pada tanggal 12 Februari diterima kembali barang-barang yang dijual pada tanggal 10 Februari sebanyak 50 kg dan tanggal 16 Februari sebanyak 75 kg. Pada tanggal 25 Februari dikembalikan barang-barang yang dibeli tanggal 24 Februari sebanyak 25 kg.

Transaksi-transaksi diatas dan pengaruhnya terhadap harga pokok rata-rata per kg dapat dilihat dalam kartu barang berikut ini :

**BARANG A (RATA-RATA BERGERAK)**

| Tanggal | | Diterima | | | Dikeluarkan | | | Saldo | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Kuantita | Harga/kg | Jumlah | Kuantita | Harga/kg | Jumlah | Kuantita | Harga/kg | Jumlah |
| 1991 Feb | 1 | | | | | | | 200 | 100 | 20.000 |
| | 9 | 300 | 110 | 33.000 | | | | 500 | 106 | 53.000 |
| | 10 | | | | 400 | 106 | 42.400 | 100 | 106 | 10.600 |
| | 12 | | | | (50) | (106) | 5.300 | 150 | 106 | 15.900 |
| | 15 | 400 | 116 | 46.400 | | | | 550 | 113,27 | 62.300 |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 16 | | | | (75) | (106) | 7.950 | 625 | 112,40 | 70.250 |
| | 18 | | | | 3000 | 112,40 | 33.720 | 325 | 112,40 | 36.530 |
| | 24 | 100 | 126 | 12.600 | | | | 425 | 115,60 | 49.130 |
| | 25 | (25) | (115,60) | (2.890) | | | | 400 | 115,60 | 46.240 |

Tabel 4

Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi-transaksi pengembalian barang-barang di atas sebagai berikut :

12 Februari 1991 :

Retur penjualan

Piutang sebesar harga jual

Penjualan barang Rp. 5.300,00

Harga pokok penjualan Rp.5.300,00

16 Februari 1991 :

Retur penjualan

Piutang sebesar harga jual

Persediaan barang Rp. 7.950,00

Harga pokok penjualan Rp. 7.950,00

25 Februari 1991 :

Utang Rp. 3.125,00

Selisih persediaan Rp. 235,00

Persediaan barang Rp. 2.890,00